

## BAB II

### ISI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang media dan perempuan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, namun memang jumlahnya masih sangat terbatas. Dalam penelitian ini ada beberapa literatur yang digunakan untuk melihat potret perempuan ditampilkan dalam media. Adapun penelitian yang digunakan antara lain: Putria Perdana (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Suara Perempuan Di Media Cetak Sebagai Komunikasi Politik (Analisis Framing Suara Politisi Perempuan Dalam Kasus Hukum Pancung TKI Ruyati Di Kompas)*. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan analisis framing. Teori standpoint digunakan untuk melihat pengalaman dari perempuan yang akan membawa mereka untuk memiliki beberapa pemahaman. Selanjutnya dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa frame suara politisi perempuan sebagai kelas bawah yang tidak penting dibandingkan dengan kepentingan kaum dominan (kapitalis).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2021) dengan judul *Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa*. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa konstruktivisme yang ditampilkan oleh media massa adalah produk dari desain yang dihasilkan oleh pekerja media. Media massa tidak hanya menjadi satu satunya faktor dalam mempengaruhi pandangan masyarakat tentang bias gender, tetapi juga karena konsumsi dari masyarakat. Dimana kemudian masyarakat menjadi percaya dan seiring berjalannya waktu ikut membenarkan stereotip tersebut. Media massa memiliki peran yang secara tidak langsung mematenkan, melestarikan dan juga memperparah bias gender dalam masyarakat.

Terakhir, penelitian yang dilakukan Rachmah Ida (2013) tentang *Media, Gender dan Politik di Indonesia: Analisis Tekstual Liputan Media Tentang Politisi Perempuan dan Aktivisme Politik Perempuan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isi media dalam konteks pemberitaan terhadap politisi perempuan dan aktivitasnya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah perempuan masih mengalami ketidakadilan dalam pemberitaan bukan hanya berbicara tentang seberapa banyak politisi perempuan yang diberitakan, tetapi juga berkaitan dengan esensi pemberitaan. Perempuan masih dijadikan sebagai objek dari sensualitas dan seks dari media. Pada akhirnya media juga

membenarkan bahwa dalam dunia politik bersifat maskulin dan ditujukan kepada kaum laki-laki ketimbang perempuan.

Selanjutnya dari penelitian-penelitian inilah yang kemudian memberikan gambaran kepada peneliti tentang media dan perempuan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena peneliti akan menggunakan analisis isi dan *standpoint theory* untuk melihat media dan perempuan khususnya pada perempuan yang berada di parlemen Indonesia dengan menggunakan media kompas. com. Hal ini dilakukan untuk melihat potret pemberitaan perempuan yang ditampilkan oleh media. Dalam lingkungan sosial *standpoint theory* melihat bahwa kehidupan manusia terbentuk dari pengalaman, pengetahuan dan perilaku komunikasi dari kelompok mereka berasal. Masyarakat dengan pemahaman lamanya masih menjadikan perempuan sebagai kelompok kedua dan menjadikan laki-laki sebagai kaum dominan. Pada posisi inilah media sebagai agen sosial dapat memberikan pandangan baru bahwa perempuan juga dapat berada tidak hanya dalam ranah domestik tetapi juga dapat berada sejajar dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin dan berada di parlemen.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan konstruksi gender, *standpoint theory* yang membantu peneliti dalam melihat fenomena tentang perempuan di parlemen. Konstruksi gender digunakan dalam melihat peran perempuan dalam lingkungan sosial. Sementara *standpoint theory* sebagai teori dalam ilmu komunikasi yang digunakan untuk melihat gender dalam hal ini berkaitan dengan kelompok outsider dalam masyarakat.

### **2.2.1 Konstruksi Gender**

Gender merupakan perangkat dari budaya yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Nofiany (2016:54) menjelaskan bahwa sebagai bagian dari budaya, gender berfungsi untuk mengatur relasi antara laki-laki dan perempuan yang dimulai dari lingkungan paling kecil yakni keluarga sampai pada lingkungan masyarakat. Hubungan antar gender sering dikaitkan dengan pembagian tugas, status sosial, serta tanggung jawab individu dalam lingkungannya. Pola ini bukan terjadi secara instan tetapi terjadi melalui proses rekonstruksi yang berkelanjutan. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas realitas yang dapat dipengaruhi dari keyakinan, pendidikan, pengalaman dan lingkungan sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu (Eriyanto, 2007:5).

Nofiani (2016:54) juga menjelaskan bahwa jika dilihat dari sejarah, perbedaan antara perempuan dan laki-laki terbentuk bukan secara kebetulan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang dibentuk kemudian disosialisasikan dan dipatenkan secara sosial tidak hanya melalui adat istiadat atau budaya, tetapi juga melalui kepercayaan dari agama sampai pada tahapan hukum (negara). Proses dan rekonstruksi ini terjadi dalam waktu yang lama dan mapan, akhirnya menjadi sulit untuk membedakan sifat-sifat gender, sehingga dianggap menjadi kodrat biologis yang ditentukan oleh Tuhan.

Dari konstruksi sosial inilah yang akhirnya membentuk sifat-sifat dari kaum laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam masyarakat sering dikenal dengan peran keibuannya, kecantikan, feminin, dan cenderung menggunakan perasaan ketimbang logika. Sementara kaum laki-laki diidentikan dengan kuat dan kekuatannya atau maskulin, dan lebih menggunakan logika (Mulyadi 2019:22). Pelabelan ini secara tidak sadar diberikan oleh masyarakat yang kemudian menjadi sebuah keyakinan dan kepercayaan tentang perilaku laki-laki dan perempuan.

Alfirahmi & Ekasari (2018:256) melihat bahwa dengan pengelompokan perempuan pada ruang privat dan domestik inilah yang membuat pemahaman ini menjadi dibenarkan. Ketika perempuan masuk ke wilayah publik, mereka akan dilihat berada dalam jabatan yang sifatnya diperintah, contohnya sekretaris dan resepsionis. Dalam konsep pendidikan dasar juga terjadi ketimpangan gender seperti “Budi membantu Ayah di Sawah” sementara “Ani membantu Ibu di dapur”. Hal ini menjadi salah satu gambaran bahwa wilayah domestik memang pekerjaan perempuan, masih banyak lagi penggambaran peran perempuan yang bertolak belakang dari ruang publik yang dapat ditemui.

**Tabel 2.1**  
Gender dalam Masyarakat

Dimensi Identitas Gender	Kondisi Fisik	Sifat	Pemikiran
Feminim	Cantik	Pe nuh kasih sayang	Imaginatif
	Seksi	Pe nuh rasa simpati	Berdasarkan intuisi
	Menawan	Lembut	Artistik
	Bersuara lembut	Sensitif	Kemampuan berbicara
	Manis	Sentimentil	Kreatif
Maskulin	Kecil mungil	Mudah bersosialisasi	Pe nuh rasa cinta
	Atletis	Selalu ingin bersaing	Analisis
	Besar dan tegap	Kurang sensitif	Hebat dalam urusan angka
	Berotot	Mendominasi	Abstrak (tidak artistik)
	Tinggi	Petualang	Pintar dalam memecahkan masalah secara logika/ analitis
	Bersuara tinggi	Agresif	Pintar memberi alasan
	Kuat	Berani	Tidak berdasarkan intuisi

Sumber: Wahyudi, 2018

Sebenarnya menjadi perempuan atau laki-laki bukan menjadi permasalahan gender, melainkan terdapat pada letak pembagian pekerjaan yang dirasakan oleh kaum perempuan. Kaum perempuan sering ditempatkan dalam urusan rumah tangga atau domestik sementara kaum laki-laki ditempatkan pada sektor publik. Pelabelan yang diberikan oleh masyarakat ini mengakibatkan ketimpangan gender, terutama pada perempuan. Hal ini menimbulkan ketidakadilan gender, laki-laki menjadi kaum yang dominan atas perempuan. Ariefa Efianingrum dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan dan Pemajuan Perempuan Menuju Keadilan Gender (2008:25-26) menyebutkan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- (1) Marginalisasi perempuan, sebagai bentuk ketidakadilan gender. Proses marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan) merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang melibatkan kaum perempuan maupun laki-laki.
- (2) Subordinasi, menempatkan adanya kedudukan lebih tinggi didalam masyarakat. Kaum laki-laki menjadi dominan dibandingkan perempuan. Hal ini dapat dilihat bahwa bagaimana peran perempuan dibatasi. Salah satu contohnya dalam dunia birokrasi, yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki.

- (3) *Stereotype*, merupakan keyakinan dan kesan (citra) terhadap seseorang atau kelompok. Padahal kenyataannya tidak sesuai dengan yang terjadi. Contoh *stereotype* berkaitan dengan keyakinan tentang kaum perempuan yang dibingkai dengan negatif, sehingga berdampak pada ketidakadilan gender dan juga diskriminasi yang harus diterima oleh perempuan. Perempuan digambarkan sebagai kaum yang tidak rasional, emosional, lemah. Sementara pihak laki-laki justru sebaliknya. Hal ini tentu sangat merugikan kaum perempuan karena sering menimpa perempuan baik itu dalam ruang domestik maupun ruang publik.
- (4) Kekerasan, terjadi sebagai bentuk dari perbedaan yang tidak dapat diterima oleh pelaku kekerasan. Perempuan menjadi salah satu korban dari kekerasan. Kekerasan umumnya terjadi bukan saja menggunakan tangan, kaki atau fisik tetapi juga ada yang nonfisik seperti makian dan sebagainya. Kekerasan ini juga dipicu dari asumsi yang lahir tentang kodrat laki-laki dan perempuan di masyarakat.
- (5) Beban ganda, adalah istilah yang digunakan sebagai bentuk dari ketidakadilan gender dimana dapat ditemui salah satu gender diberikan beban secara berlebihan. Perempuan menjadi objek dari beban ganda ini, dimana perempuan dapat dikatakan mengerjakan 90% tugas domestik atau rumah tangga. Selain itu perempuan yang bekerja juga harus kembali mengurus tugas domestik yang ada.

Ini yang kemudian memicu dan menjadi gerakan perempuan atau feminisme sebagai bentuk untuk memperjuangkan ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan dalam semua bidang baik itu politik, ekonomi, hukum, sosial dan sebagainya. Gerakan inilah yang memicu lahirnya pemikiran-pemikiran tentang kaum perempuan untuk menggeser pemahaman yang keliru yang telah menjadi bagian dari kepercayaan dan budaya dalam masyarakat.

Faktor-faktor di atas menjadi bukti bahwa perempuan sampai saat ini masih dibatasi ruang gerakannya, apalagi bagi mereka yang memang terjun masuk kedalam dunia politik yang terkenal memang menjadi dunia laki-laki. Padahal partisipasi sejajar antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan politik telah disahkan pada tahun 1981 dan menjadi salah satu prinsip dasar yang diamanatkan di dalam Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* atau CEDAW) namun yang ditemukan sampai saat ini perempuan masih menjadi kaum yang termarginalkan (Internasional IDEA 2002:11). Kaum perempuan menjadi separuh, dari populasi penduduk di bumi,

namun kenyataannya laki-laki masih menjadi pusat dari pengambilan keputusan dan penyusunan prioritas. Dibutuhkan usaha yang tegas dari pemerintah, partai politik, dan elemen-elemen yang lain seperti media untuk memberikan pemahaman dan mengubah persepsi keliru tentang perempuan.

Politik selama ini selalu diidentikan dengan kaum laki-laki. Normalisasi ini semakin kuat dengan peranan dari budaya dan lingkungan sosial, hal inilah yang diterima ketika perempuan ingin terjun kedalam dunia politik. Role model politik diformulasikan oleh laki-laki sampai pada level parlemen. Pada saat perempuan berada di parlemen mereka harus siap bekerja dengan jadwal yang didesain untuk kaum laki-laki, oleh karena itu perempuan di parlemen perlu berjuang untuk membagi waktu bersama dengan keluarga dan pekerjaannya. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari prioritas pembuatan keputusan, dimana perempuan dipercaya cenderung memberikan prioritas pada masalah-masalah sepuatar kemasyarakatan seperti isu perempuan, anak-anak, jaminan sosial dan pelayanan kesehatan.

Perempuan membutuhkan usaha yang lebih untuk menunjukkan bahwa dirinya pantas berada dalam tidak hanya untuk ranah domestik tetapi juga untuk publik. Pada era modern ini media massa dapat menjadi wadah yang membantu membangun dan membentuk persepsi tentang perempuan salah satunya melalui media *online*. Jangkauan dan daya sebar yang tinggi dipercaya dapat menciptakan iklim yang diharapkan baik kepada perempuan khususnya bagi mereka yang berada di parlemen. Besar harapan media dapat membantu memberikan informasi yang sebenar-benarnya tentang perjuangan mereka di lapangan bukan hanya mengangkat tentang kecantikan, kisah pilu, juga cerita sepuatar urusan keluarga. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa berita tentang perempuan sama sekali tidak menguntungkan perempuan (Ery, 2015) serta bagi politisi perempuan yang diangkat selalu berkaitan dengan peran tradisional (Hendrarto, 2019).

### 2.2.3. *Standpoint theory*

Dalam ilmu komunikasi terdapat teori yang membahas sepuatar gender yang digagas oleh Nancy Hartsock pada tahun 1983 dan dikenal dengan *Standpoint theory* atau *Feminist Standpoint theory*. Teori ini beranggapan bahwa dalam kehidupan, manusia dibentuk oleh pengalaman, pengetahuan serta adanya perilaku komunikasi dari kelompok-kelompok sosial, manusia itu berasal. Namun standpoint tidak memberikan



indikator-indikator yang objektif tentang bagaimana mengukur cara pandang seseorang. Teori ini memberikan perspektif tentang status quo dari kekuasaan yang dinilai mendominasi.

Teori ini didasari dari pengadopsian yang dilakukan oleh Nancy Hartsock terhadap karya dari filsuf Jerman G. W. Hegel tentang konsep tuan dan budak serta karya dari Karl Marx (West dan Turner, 2008:500) tentang kelas sosial dan kaum kapitalis yang kemudian dikaitkan dengan permasalahan seputar jenis kelamin yakni perempuan dan laki-laki, juga tentang gender yang membahas seputar feminitas dan maskulinitas dalam masyarakat. Dari dua pandangan inilah yang selanjutnya digunakan oleh Hartsock sebagai suatu cara berpikir kritis, untuk mulai diadaptasikan ke dalam standpoint guna mempelajari hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Hartsock melihat bahwa situasi ini terjadi bukan karena kemampuan tetapi karena tidak ada kesempatan bagi perempuan termasuk di ruang publik.

Hal ini terlihat dari karya Hartsock yang diterbitkan pada tahun 1983 dengan judul *The Feminist Standpoint: Developing the ground for a Specifically Feminist Historical Materialism*. Karya inilah yang menjadi cikal bakal dari *standpoint theory* atau yang juga dikenal dengan *feminist standpoint theory*. Pada dasarnya perlu diakui adanya keberagaman dalam lingkungan sosial, oleh karena itu dalam perspektif feminisme, menginginkan kaum perempuan untuk mengakhiri dominasi yang dilakukan karena perbedaan jenis kelamin dan gender (West dan Turner 2010:503).

Peneliti lain yakni Sandra Harding dan Julia Wood (dalam Griffin, 2006:482-483) melihat bahwa teori ini digunakan untuk mencari tahu permasalahan yang dihadapi oleh kaum atau kelompok yang termarginalkan, perempuan dari sudut pandangnya. Standpoint menjadi cara untuk melihat dunia disekitar kita, misalnya dari dan dalam kelompok seseorang berasal untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan juga pola komunikasi baik untuk diri sendiri, lingkungan sekitar maupun dunia.

Teori standpoint juga digunakan untuk memberikan cara berpikir dalam memahami sistem kekuasaan. Griffin (2006:482-483) menjelaskan bahwa cara berpikir ini berasal dari pengetahuan tentang apa yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia merupakan sumber informasi yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman mereka, oleh karena itu sudut pandang dari orang yang tidak memiliki kekuasaan dinilai lebih objektif dari mereka memiliki kekuasaan. Tujuan teori ini untuk lebih kritis terhadap dominasi dan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki dalam kehidupan sosial,

budaya dan sistem kekuasaan yang ada. Posisi perempuan berada nomor dua setelah laki-laki.

### Teori Standpoint dalam Ilmu Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi teori ini dianggap membentuk sudut pandang untuk melihat argumentasi sebagai proses pembelajaran seseorang dari hasil berinteraksi dengan sesama maupun lingkungan tempat tinggalnya. Teori ini juga dinilai mampu memberikan perubahan bagi kelompok marginal untuk mengubah status quo dalam masyarakat. Pada tahun 1982 Julia T. Wood (dalam West dan Turner, 2010:511) bersama para peneliti melakukan penelitian khusus di bidang komunikasi tentang legitimasi suara perempuan yang dilihat dari bagian alternatif dan teoritis.

Selanjutnya West dan Turner (2010: 508-510) memberikan rancangan utama dari teori standpoint yang terdiri dari:

#### 1. *Standpoint*

Pada poin ini menjelaskan bagaimana lokasi dari kelompok *outsider* dibentuk dan dipercaya oleh masyarakat. Kelompok inilah yang kemudian membagikan pengalaman dan pemahaman mereka dalam menghadapi kondisi yang mereka alami. Hartsock (dalam West dan Turner 2010: 508) menjelaskan bahwa teori ini tidak hanya untuk memahami kedudukan yang diinginkan dalam masyarakat, tetapi lebih menekankan pada konsep engagement. Konsep ini menjelaskan tentang perbedaan *standpoint* dan perspektif. Pertama, perspektif dapat dilihat dari bagaimana lokasi individu dalam strata sosial sedangkan untuk Kedua standpoint hanya akan tercapai berdasarkan dengan adanya sebuah pemikiran, hubungan dan perjuangan (Hallstein dalam West dan Turner, 2010:508).

Sandra Harding menjelaskan bahwa *standpoint* merupakan hasil dari mediasi yang dilakukan secara sosial, lantaran pengertian standpoint yang mengarah pada lokasi sosial individu berasal (West dan Turner, 2010:509). Lokasi inilah, yang kemudian menentukan sebagian posisi seseorang dalam kehidupannya. Kelas terendah dalam struktur sosial dinilai lebih akurat dan dapat dipercaya karena berpatokan pada kapasitas mereka untuk melihat lokasi sosial secara eksplisit.

#### 2. *Situated Knowledges*



Pada tahun 1998 Dona Harraway menyumbangkan pemikirannya yang kemudian menjadi gagasan kedua dalam teori ini. Dimana situated knowledges diartikan sebagai pengetahuan seseorang yang dipercaya berasal dari situasi dan keadaan. Dalam konsep ini pengetahuan diartikan memiliki bawaan ganda serta tersituasi dari pengalaman, sehingga apa yang dipelajari oleh seorang yang memiliki posisi sebagai perawat, ketika dia merawat keluarganya yang sakit akan berbeda dengan seorang jurnalis yang menggunakan pengetahuan terbatas. Pengetahuan seperti ini dikatakan sebagai bagian dari tersituasi dimana merupakan hasil yang diperoleh hanya berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang ada.

### 3. *Sexual division of labor*

Dalam kehidupan sehari-hari peran perempuan dan laki-laki dapat ditemui pada urusan domestik dan publik. Lingkungan sosial memberikan dukungan kepada laki-laki untuk berada di semua lini publik. Aktivitas yang dikerjakan oleh laki-laki selalu dihargai dan dinilai berdasarkan materi atau finansial. Sementara perempuan mendapat peran domestik dan jarang mendapat hasil materi tertentu, seakan-akan urusan rumah tangga, memang bagian yang harus dikerjakan oleh mereka. Chafetz (dalam Perdana, 2012:25) melihat pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ini pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Dimana terdapat pembagian tugas yang berbeda dan perempuan juga dieksploitasi. Hal ini terlihat dari dituntut bekerja namun tidak mendapat gaji dan perempuan diberikan tanggung jawab ganda seperti diletakan pada bagian pemeliharaan yang kembali lagi tidak mendapat upah serta bagian reproduksi baik sekarang maupun masa yang akan depan.

Ketidaksetaraan di tempat kerja yang dirasakan oleh perempuan dapat dilihat dari bagaimana perjuangan mereka untuk memperoleh gaji yang sesuai dengan apa yang dikerjakan. Walau memang apa yang dikerjakan sering disangkutpautkan dengan peran di bagian domestik. Nancy Hirschman (dalam Perdana, 2012:26) menjelaskan bahwa dari gerakan feminis yang dilakukan ini sebagai wujud nyata dalam mengenali pekerjaan apa saja yang harus dikerjakan di rumah sebagai kerja dan juga pekerjaan yang menghasilkan. Teori standpoint ingin memberikan pemahaman tentang bagaimana pemanfaatan dan penyimpangan dalam urusan pekerjaan terhadap perempuan dan laki-laki.

Terakhir dalam teori ini memberikan gambaran tentang bagaimana cara melihat kedudukan, pengalaman serta komunikasi dalam lingkungan sosial. Teori ini juga condong ke arah politis dan kritis. Namun teori ini juga banyak menghasilkan kontroversi karena menyinggung pandangan seseorang terhadap lingkungan tempat tinggal. Teori standpoint merupakan teori yang cocok dengan teori komunikasi lainnya, oleh karena itu dapat dikombinasikan untuk mendapat jawaban tentang bagaimana perilaku komunikasi yang ada. West dan Turner (2010:512) melihat bahwa teori ini dapat menjadi rujukan dalam melihat bagaimana perilaku komunikasi yang ditunjukkan individu dan kelompok sosial yang berbeda.

